

Tinjauan Historis Ragam Arsitektur Kebudayaan Indis di Weltevreden

Rikza Fauzan, M.Pd

Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Yuni Maryuni, M.Pd

Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Linda Falasifah, S.Pd

Alumni Prodi Sejarah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran secara historis perkembangan arsitektur kebudayaan indis di Weltevreden (Nieuw Batavia). Dampak akibat perpindahan dari Oud batavia menuju weltevreden membawa dampak juga dalam berkembangnya kebudayaan Indis di sebagai bagian dari proses akulturasi masyarakat Eropa dan Pribumi. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode historis yang meliputi tahap heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Teknik pengumpulan data dengan studi literatur terhadap sumber relevan. Fakta historis dan arkeologis yang ditemukan menunjukkan bahwa terdapat tinggalan yang menjadi dasar argumentasi mengenai dampak dari perkembangan kebudayaan indis dalam arsitektur dan bangunan. Arsitektur yang dikaji meliputi *stadhuis*, *landhuizen*, *heerenhuizen*, hingga ornamen *meubiliar* sebagai bagian dari kebutuhan interior di dalam rumah bergaya indis. Melalui penelitian ini diharapkan tinggalan kebudayaan Indis berupa arsitektur bangunan tetap dilestarikan sebagai warisan *Heritage* Kota Jakarta.

Kata Kunci : Arsitektur, Kebudayaan Indis, Weltevreden.

Pendahuluan

Jakarta merupakan kota metropolitan dan menjadi Ibu Kota Negara Kesatuan Republik Indonesia. Jakarta dikenal dengan pertumbuhan dan perkembangannya yang pesat; terdapat pasar, mall, rumah peribadatan, gedung perkantoran pencakar langit, apartemen, jalan raya, pusat hiburan, dan lain-lain yang dibangun seiring berkembangnya kota. Jakarta memiliki perjalanan sejarah yang panjang. Jakarta berawal dari sebuah benteng kecil (*Casteel Batavia*) yang terletak di

sekitar pelabuhan Sunda Kelapa (Surjomihardjo, 2000 : 17).

Berdirinya Jakarta berawal dari sebuah pelabuhan Sunda Kelapa. Tome Pires dalam Adolf Heuken (2017 : 10) menjelaskan bahwa Kalapa merupakan sebuah pelabuhan yang baik serta ramai. Karena Raja Prabu Surawisesa dari Pajajaran cemas terhadap kekuatan Kesultanan Demak, ia hendak menarik orang Portugis ke Kalapa, supaya mereka membangun suatu benteng di tepi sungai Ciliwung. Tetapi Portugis

ternyata tidak sempat ke Kalapa dan akhirnya Sunda Kalapa dihancurkan oleh tentara Demak-Cirebon dibawah pimpinan Fatahillah.

Setelah dikuasai oleh Kerajaan Cirebon, Sunda Kelapa berganti nama menjadi Jayakarta (Tawalinuddin Haris, 2007 : 24). Baru setelah Belanda datang ke Jayakarta, ia berniat ingin menguasai Jayakarta. Akhirnya dibawah pimpinan Jan Pietersz Coen bersama dengan kongsi dagangnya VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*), berhasil menguasai Jayakarta dan berganti nama menjadi Batavia (Hendrik E. Neimeijer, 2012 : 13-14).

Setelah VOC dibubarkan, pemerintah Hindia Belanda melebarkan wilayahnya ke bagian selatan Batavia, yaitu Weltevreden. Weltevreden tepatnya saat ini terletak di area yang disebut dengan Jakarta Pusat. Bagian kota ini adalah salah satu pelopor kota Jakarta pada masa kolonial, dan menjadi pusat pemerintahan Hindia Belanda. Weltevreden merupakan suatu kawasan baru atau yang disebut *Nieuwe* Batavia (Batavia Baru/Batavia Atas) (Scott Merrillees, 2006 : 96).

Perkembangan wilayahnya ini cukup signifikan pada saat Herman Willem Daendels menjabat sebagai Gubernur Jenderal (1808-1811), baik itu pada bangunan-bangunan maupun komponen-komponen kota. Infrastruktur Weltevreden sebagai pusat pemerintahan kolonial Belanda baru di selatan kota Batavia lama terus tumbuh dan berkembang. Hal ini terlihat dengan kembalinya julukan “Ratu Dari Timur”

yang dahulu pernah di sandang *Oud* Batavia (Susan Blackburn, 2011 : 67).

Pada dasarnya, sejak dahulu kota Jakarta menjadi tempat pertemuan kelompok-kelompok etnis dari berbagai kawasan Nusantara yang ikut mewarnaidan mempengaruhi pertumbuhan kota, baik pada zaman prakolonial, kolonial, maupun sesudahnya. Selain itu, kota Jakarta pun memiliki arti yang penting bagi bangsa-bangsa asing yang pernah meninggalkan sejarah di tempat ini. Dengan demikian Jakarta berkembang dari interaksi antar-berbagai ragam kebudayaan etnis di kawasan Nusantara dengan hampir seluruh kebudayaan tinggi dunia, yaitu India, Cina, Islam, dan Eropa (Tawalinuddin Haris, 2007 : 1).

Batavia adalah tempat pertemuan kebudayaan Barat dan Timur. Kebudayaan Barat dibawa oleh Belanda dan etnis Eropa lainnya, sementara itu kebudayaan Timur dibawa oleh orang Tionghoa, orang Arab, orang India serta kelompok etnis lain di Nusantara. Batavia sebagai kota beraneka ragam etnis tentu akan menciptakan suatu kebudayaan tersendiri, karena adanya beberapa etnis-etnis yang berbeda tentu berbeda pula kebudayaannya. Maka dari itu terbentuklah sebuah akulturasi budaya di dalamnya.

Hadirnya orang-orang Belanda di Nusantara, terutama di Pulau Jawa yang selama ini menjadi penguasa telah mempengaruhi segi-segi kehidupan masyarakat pribumi, termasuk segi kebudayaan beserta hasil-hasilnya.

Bercampurnya gaya Eropa dan Nusantara menimbulkan budaya baru yang didukung sekelompok masyarakat penghuni kepulauan Nusantara, khususnya keluarga keturunan Eropa (Belanda) dan pribumi. Terciptanya suatu kebudayaan yang diperoleh dari percampuran gaya hidup Belanda dengan gaya hidup pribumi khususnya Jawa yang disebut Kebudayaan Indis.

Munculnya Kebudayaan Indis di Weltevreden di dorong oleh beberapa faktor; pertama di dorong oleh kehidupan para pegawai Belanda di Weltevreden yang melakukan perkawinan dan tinggal bersama dengan perempuan pribumi, kedua munculnya sekolah-sekolah dan berkembangnya pendidikan bagi kaum pribumi, ketiga munculnya para golongan elit pribumi. Proses akulturasi diatas menjadi hal yang menyebabkan munculnya ragam peralatan dan arsitektur tempat tinggal di Weltevreden yang memiliki ciri khas kebudayaan Indis.

Penggunaan istilah Indis dikhususkan pada kebudayaan dan gaya hidup masyarakat pendukungnya yang terbentuk semasa kekuasaan pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia, khususnya di Jawa. Dengan demikian, kebudayaan Barat (Belanda) dalam hal gaya hidup rumah tangga sehari-hari (Djoko Soekiman, 2014 : 4-6).

Pada abad ke-19, pandangan orang-orang Eropa tertuju ke Weltevreden sebagai pusat pemerintahan dan pemukiman yang baru, ke wilayah inilah julukan “Ratu dari Timur” itu beralih (Blackburn,

2012 : 67). Julukan tersebut berkaitan dengan dibangunnya berbagai sarana pendukung kehidupan sosial yang baru, seperti jaringan komunikasi, sarana transportasi dan kemunculan pabrik-pabrik sebagai pendukung kegiatan perekonomian, sistem pemerintahan yang dikembangkan, hingga masalah kebersihan kota yang sangat diperhatikan. Para pendatang dari Inggris bahkan menganggap wilayah ini cukup baik jika dibandingkan dengan koloninya, Singapura dan merupakan kota yang patut dipamerkan di daerah khatulistiwa (Shahab, 2002, hlm. 2-4). Hal tersebut menggambarkan bahwa Weltevreden kembali mengangkat nama Batavia sebagai sebuah kota kolonial yang begitu diperhatikan pembangunannya, terutama dalam hal penataan kota serta keindahannya

Pada tahun 1905, Batavia dibentuknya 2 kotapraja atau *Gemeente*, yaitu; *Gemeente* Batavia dan *Gemeente* Meester-Cornelis. Di dalam *Gemeente* Batavia, Batavia dibagi terdalam 2 distrik (kawasan) ; Batavia dan Weltevreden (Mona Lohanda, 2007 : 196). Tujuan dibentuknya *Gemeente* merupakan peraturan desentralisasi, dimana pemerintah daerah-daerah kotapraja sudah bisa mengelola kotanya sendiri. Hal ini untuk memudahkan dalam penataan perlengkapan dan fasilitas kota. Dengan semakin berkembangnya kota, maka berkembang pula gaya hidup masyarakatnya. Hal ini berpengaruh terhadap perkembangan Arsitektur Kebudayaan Indis di Weltevreden.

Metode Penelitian

Metodologi yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode historis. Metode historis adalah suatu proses menguji, menjelaskan, dan menganalisis (Gosttchlak, 1985 : 32). Pernyataan tersebut sama dengan pendapat Garragan bahwa metode sejarah merupakan seperangkat aturan yang sistematis dalam mengumpulkan sumber sejarah secara efektif, melakukan penilaian secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan (Abdurahman, 1999: 43). Selain itu metode sejarah yakni suatu proses pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (Sjamsuddin, 2007: 17-19).

Metode sejarah menurut Ernest Bernsheim yang terdapat dalam buku Ismaun (2005 : 32) mengungkapkan bahwa ada beberapa langkah yang dilakukan dalam mengembangkan metode historis. Langkah yang harus ditempuh dalam melakukan Kajian historis tersebut yakni : Heuristik, yakni mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Heuristik merupakan salah satu tahap awal dalam penulisan sejarah seperti mencari, menemukan dan mengumpulkan fakta-fakta atau sumber-sumber yang berhubungan dengan arsitektur Weltevreden. Teknik yang peneliti gunakan dalam Kajian ini ialah dengan studi literatur. Kritik, yakni menganalisis secara kritis sumber-sumber sejarah. Tujuan yang

hendak dicapai dalam tahap ini adalah untuk dapat menilai sumber-sumber yang relevan dengan masalah yang dikaji dan membandingkan data-data yang diperoleh. Penilaian terhadap sumber-sumber sejarah itu meliputi dua segi yakni kritik intern dan kritik ekstern. Interpretasi, yakni Penanggapan terhadap fakta-fakta sejarah yang didapatkan dari dalam sumber sejarah. Fakta sejarah yang ditemukan tersebut kemudian dihubungkan dengan konsep yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji yaitu mengenai Ragam Arsitektur Kebudayaan Indis di Weltevreden. Historiografi, yakni penyajian cerita yang memberikan gambaran sejarah yang terjadi pada masa lampau yang penulis wujudkan dalam bentuk Kajian Tinjauan Historis Ragam Arsitektur Kebudayaan Indis di Weltevreden”.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Kata Indis berasal dari bahasa Belanda yaitu “*Nederlandsch Indie*” atau Hindia Belanda adalah nama daerah jajahan Belanda di seberang lautan yang secara geografis meliputi jajahan di kepulauan yang disebut *Nederlandsch Oost Indie*. Penggunaan istilah Indis dikhususkan pada kebudayaan dan gaya hidup masyarakat pendukungnya yang terbentuk semasa kekuasaan pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia, khususnya di Jawa (Djoko Soekiman, 2014 : 5-6). *Indische*, secara harfiah berarti seperti Indies atau Hindia. *Indischgast* atau

Indischman, dalam bahasa Belanda berarti orang Belanda yang dulu tinggal lama di Indonesia. “*Hij is Indisch*”, berarti dia mempunyai darah Indonesia. Kebudayaan Indis, adalah percampuran antara kebudayaan Eropa, Indonesia dan sedikit kebudayaan tertentu dari orang Cina peranakan (Handinoto, 1994 : 2).

Pendukung kuat kebudayaan Indis adalah orang-orang berkulit putih yang menjadi pengusaha perkebunan, pelaut, atau tentara yang oleh orang pribumi disebut dengan *sinyo*. Mereka, kecuali *wong cilik* adalah pendukung kuat kebudayaan Indis, walaupun sesungguhnya pada masa tersebut golongan pengusaha pribumi sudah ada dan kurang mendapat penghargaan, namun dengan datangnya zaman baru yaitu zaman modern dengan ditandai oleh zaman etis yang memiliki semboyan seperti *voortgang*, *opheffing* (kemajuan), *ontwikkeling* (perkembangan), dan *opvoeding* (pendidikan), prestise golongan masyarakat pribumi yang berpendidikan Barat lambat laun menjadi kuat (Takashi Shiraishi, 1997 : 35).

Hal ini dapat dilihat, bahwasannya Kebudayaan Indis di Batavia lebih berkembang pesat dibandingkan di daerah lain. Weltevreden sebagai pusat kota Batavia, sudah pasti populasi masyarakatnya lebih banyak dibandingkan dengan daerah lain. Seperti yang dilihat dalam *Volkstelling 1930* (1933 : 105) bahwa populasi orang Eropa di Weltevreden pada tahun 1930 mencapai 22.557. Sedangkan

orang Pribumi mencapai 202.267. Berbeda juga dengan daerah yang populasi masyarakatnya (termasuk orang Eropa) rendah. Maka Kebudayaan Indisnya kurang berkembang.

Semakin banyak penduduk di suatu kota, maka semakin bertambah pula kebutuhan masyarakat yang menempati kota tersebut. Oleh karena itu, suatu kota harus memiliki fasilitas yang memadai. Hal-hal yang harus disediakan kota-kota besar adalah berupa sarana pemerintahan, sarana hiburan, sarana belajar, dan lain-lain. Sarana tersebut telah berpengaruh terhadap munculnya kelas-kelas sosial di Weltevreden. Oleh karena itu Kebudayaan Indis di Weltevreden lebih mudah berkembang di bandingkan di daerah-daerah lain. Dari pejabat pemerintah sampai pekerja tenaga kasar. Kebudayaan Indis di Weltevreden berpengaruh ke semua golongan yang ada di Weltevreden. Sedangkan di daerah lain, Kebudayaan Indis hanya bisa dirasakan oleh golongan-golongan tertentu saja.

Keberadaan Arsitektur sebagai tempat tinggal biasanya berwujud bangunan rumah, tempat berteduh, atau struktur lainnya yang digunakan sebagai tempat manusia tinggal. Pesanggrahan rumah yang besar, mewah dalam ragam hias, penataan interior dan eksterior yang rapih dan indah, biasanya dimiliki oleh golongan atas. Tempat tinggal yang demikian dipergunakan untuk pedoman tentang struktur hierarki status pemilik atau penghuninya (Djoko Soekiman, 2014 : 41).

Rumah-rumah orang Eropa biasanya berjenis bangunan permanen. Sedangkan rumah-rumah orang pribumi berjenis bangunan dari kayu atau bambu. Hal ini menjadi suatu pembeda antara kelas atas dan kelas bawah. Pada dasarnya, rumah-rumah Belanda kuno merupakan bangunan bertingkat dan saling berdekatan. Hal ini dapat dilihat pada jenis rumah di kawasan *Oud Batavia* (Kotatua) yang menjadi tempat pertama pemukiman Eropa pada masa VOC.

Pada abad ke-17 sampai abad ke-18, jenis gaya rumah orang Eropa semakin menyesuaikan iklim di Batavia. Dikenal dengan jenis rumah *heerenhuizen* dan *landhuizen*. Kebanyakan yang membangun rumah ini adalah para pejabat VOC yang tinggal di daerah pinggir kota Batavia (yang pada akhirnya menjadi kawasan Weltevreden). Rumah tersebut biasanya sering disertai dengan kebun-kebun yang luas. Gaya rumah seperti ini lah yang disebut dengan gaya rumah Indis. Rumah-rumah Indis tersebut menunjukkan antusias orang Eropa untuk menjadi botanikus amatir (ahli kebun). Kebun-kebun tersebut disusun dengan jajaran tanaman yang tumbuh dalam pot. Di dalam kebun tersebut juga terdapat semacam panggung (*belverders*) yang digunakan untuk duduk-duduk dan melihat suasana sekitarnya. Elemen-elemen lain yang sering terlihat adalah: kolam, pergola (atap peneduh), patung dari para dewa dewi dari cerita mitologi Yunani, air mancur, pagar-pegar hias, jembatan mini (*Liliputan Bridge*). Tidak jarang

pula kita jumpai air terjun buatan, pohon-pohon yang dipangkas dengan bentuk geometris, bahkan juga menara lonceng dan suatu gerbang masuk yang impresif serta jalan masuk untuk kereta kuda yang dibatasi oleh pagar-pegar model klasik dan pohon-pohon palem disekitarnya. Elemen Indonesia dalam kebun tersebut adalah jenis tanaman dari berbagai pulau serta tanaman obat-obatan (Handinoto, 1994 : 5).

Bentuk rumah Indis sangat berbeda dengan rumah-rumah di Belanda pada umumnya yang kebanyakan menghadap ke sungai (dikelilingi parit), jarak antar satu rumah dengan rumah lainnya tidak ada (berdempetan) dan pada umumnya tidak mempunyai halaman sendiri. Ciri khas dalam rumah Indis adalah mempunyai taman belakang dan serambi rumah.

Salah satu rumah Indis pada abad ke-18 di Weltevreden yaitu gedung yang saat ini menjadi Gedung Arsip Nasional. Rumah milik Gubernur Jenderal VOC, Reynier de Klerk di Molenvliet (perbatasan antara Weltevreden dengan *Oud Batavia*) (de Vries, 1927 : 15). Bangunan besar yang didirikan Reynier de Klerk merupakan gedung dengan proporsi yang baik, dengan pintu-pintu berornamen dan jendela-jendela batu. Dekorasi lama dan beranda-beranda digantikan tembok dan ruang bergaya Eropa untuk mengikuti privasi rumah Belanda (Jean Gelman Taylor, 2009 : 100).

Gambar 1



Dekorasi lubang angin di atas pintu di Gedung Arsip Nasional.

Sumber Foto : Dokumen Pribadi

Rumah Indis pada abad ke-18 masih mencirikan kekuasaan sang pemilik rumah. Hal ini dapat dilihat dalam ornamen-ornamen atau relief yang digunakan untuk hiasan rumah. Contohnya, pada rumah milik Reynier de Klerk terdapat ventilasi (lihat dalam gambar 2). Terlihat sangat mewah dengan ukiran-ukiran Eropa. Hal ini sebagai penanda status sang pemilik rumah.

Pada akhir abad ke-18, gaya rumah Indis mengalami perkembangan dengan datangnya Gubernur Jendral Herman Willem Daendels. Menurut Handinoto dan Paulus dalam Desca Dwisalvita (2010 : 82) muncul perkembangan arsitektur baru yang disebut gaya *Indische Empire Style*. Di Hindia Belanda, gaya tersebut diterjemahkan secara bebas sesuai dengan keadaan. Dari hasil ini terbentuklah gaya yang bercitra kolonial yang sesuai dengan lingkungan serta iklim dan tersedianya material waktu itu.

Daendels mengubah rumah *landhuizen* yang ada di Weltevreden ini

dengan suatu gaya *Empire Style* yang berbau Perancis. Gaya tersebut kemudian terkenal dengan sebutan *Indische Empire Style*, yaitu suatu gaya arsitektur "*Empire Style*" yang disesuaikan dengan iklim, teknologi dan bahan bangunan setempat. Jenis dari gaya bangunan tersebut dilukiskan oleh Handinoto (1994 : 8) sebagai berikut:

"Denahnya symetri penuh. Temboknya tebal, langit-langitnya tinggi, lantainya dari marmer, ditengah ruangan terdapat "*Central Room*", yang besar yang berhubungan langsung dengan beranda depan dan beranda belakang. Beranda depan dan belakang tersebut terbuka tanpa tembok, yang biasanya sangat luas. Diujung dari beranda tersebut terdapat barisan kolom Yunani (Doric, Ionic dsb.nya), berfungsi sebagai pendukung atap yang menjulang keatas. Disamping kiri dan kanan "*Central Room*" terdapat kamar-kamar tidur. Kadang-kadang *Central Room* tersebut berhubungan dengan *gallery* samping, dapur, kamar mandi/wc dan fasilitas service lainnya seperti gudang dan sebagainya merupakan bagian tersendiri di belakang, yang dihubngkan dengan *gallery*. Disamping bangunan utama biasanya juga terdapat pavillium yang digunakan sebagai kamar tidur tamu. Keseluruhan bangunan biasanya terletak pada sebidang tanah yang cukup luas dengan kebun di depan, samping dan belakang rumah. Dibagian depan biasanya terdapat jalan yang melingkar untuk kendaraan yang

disampingnya ditanami dengan pohon-pohon palm.”

Hal ini juga dijelaskan oleh Djoko Soekiman (2014 : 112) bahwa rumah-rumah Indis bercirikan mempunyai halaman yang luas. Depan rumah dan belakang rumah sengaja terbuka (seperti jenis serambi). Di kelilingi tembok-tembok tebal dan memiliki ruang tengah atau biasa disebut *voorhuis*. *Voorhuis* biasanya berfungsi untuk menghubungkan ke ruang-ruang lainnya.

Gambar 2



Rumah Karesidenan di Weltevreden, Batavia.
Foto diambil sekitar sebelum tahun 1880.
Sumber Foto : KITLV Leiden Libraries

Terlihat dalam gambar diatas yang merupakan Rumah Karesidenan di Weltevreden, rumah tersebut sudah memiliki serambi. Rumah tersebut memiliki tiang-tiang tinggi dan tebal yang merupakan ciri khas dari gaya *Indische Empire Style*. Rumah tersebut disertai dengan pohon-pohon yang rindang dan memiliki taman yang luas yang merupakan ciri khas rumah Indis.

Sedangkan pada gaya rumah di abad ke-20, tiang-tiang tebal dan berbentuk bundar sudah hampir tidak terlihat. Tiang-tiang ini biasanya ada yang berbentuk persegi dan ada juga

yang menggunakan kayu-kayu sebagai tiang. Terlihat dalam gambar 5, bahwa rumah di abad ke-20 lebih sederhana dan tidak menampilkan unsur-unsur relief sebagai penanda sang pemilik rumah. Pintu dan jendela sudah menggunakan bentuk *krepyak*. Hal ini untuk masuknya sirkulasi udara lebih lancar dan menangkal dari sinar matahari masuk ke dalam rumah. Didepannya juga ditambah dengan *canopy* serta penyanggahnya tiang konsol agar rumah terasa nyaman dari sinar matahari.

Gambar 3



Rumah milik orang Eropa di Weltevreden. Foto sekitar tahun 1924.
Sumber Foto : KITLV Leiden Libraries

Hal ini dapat disimpulkan bahwa, gedung-gedung umum dan rumah-rumah Indis di Weltevreden dibangun dengan memperhatikan iklim yang ada. Indonesia merupakan negara yang memiliki kondisi iklim yang tropis. Oleh karena itu, rumah Indis di Weltevreden memiliki atap yang tinggi, pintu-pintu dan jendela yang tinggi, serta dikelilingi kebun yang luas.

Pada tahun 1910-an, terdapat suatu konsep baru dalam model rumah di Weltevreden. Perusahaan yang bernama *Bouwmaatschappij N.V. de*

Bouwploeg dengan pendirinya P.A.J Moojen membangun konsep baru perumahan model kota taman (*tuinstad*) pada tahun 1912 di kawasan Menteng (Adolf Heukeun, 2001 : 22).

Kawasan Menteng merupakan bagian *Weltevreden* direncanakan sebagai pusat pemukiman penduduk Hindia Belanda keturunan Eropa. Di Kawasan Menteng dibangun dan dirancang pemukiman yang mempunyai standar sanitasi dan estetika Eropa, sebagai kota baru diharapkan citra baru. Kawasan Menteng dirancang dengan tipe *villa* (atau bisa disebut tipe rancangan rumah komplek) diharapkan dapat tercipta ruang hijau pribadi yang bisa memberi kontribusi bagi lingkungan kota. Menteng menjadi poros penting yang mendukung pertumbuhan *Weltevreden*.

Sebagai langkah awal pembangunan, pada tahun 1911 Moojen kemudian mendirikan sebuah kantor di jalan masuk menuju daerah Menteng (sekarang bangunan ini menjadi masjid di taman Cut Meutia) sebagai balai pengawasan terhadap pembangunan daerah Menteng (Scott Merrillees, 2014 : 104). Pada tahun 1914 hingga tahun 1915, beberapa rumah telah diselesaikan untuk kemudian siap disewakan (Adolf Heukeun, 2001 : 24-25).

Pada tahun 1922, *Gemeente* Batavia mencoba untuk menyempurnakan Menteng dengan menunjuk arsitek lain yaitu Kubatz dengan bantuan Ghijels dengan membentuk blok-blok perumahan yang baru dibangun oleh AIA (*Algemeen*

Ingenieurs en Architecten Bureau) (Adolf Heukeun, 2001 : 27-29). Hal terpenting dalam perbaikan ini adalah menjaga agar rumah-rumah yang dibangun sesuai dengan identitas Menteng sebagai kawasan “*elite*” yang kemudian disewakan ke perusahaan maupun orang partikulir. Dengan tergantikannya *N.V. de Bouwploeg* dengan AIA, menjadi awal kehancurannya sehingga resmi bubar tahun 1924 (Adolf Heukeun, 2001 : 26).

Gambar 4



Rumah-rumah yang baru dibangun di Menteng di Batavia. Foto sekitar tahun 1931
Sumber : KITLV Leiden Libraries

Setelah mengalami masa keemasan dengan harga sewa tanah yang mencapai puncaknya pada tahun 1932, memasuki tahun 1937 pembangunan daerah Menteng menjadi menyusut dikarenakan krisis ekonomi yang melanda seluruh dunia (Adolf Heukeun, 2001 : 34) dan uang sewa perumahan juga terlalu mahal.

Rumah-rumah di Menteng bisa dikategorikan rumah modern yang sangat bergaya Eropa. Komponen Indis di dalam rumah Menteng terbilang sangat sedikit. Kebunnya pun tidak seluas rumah Indis pada umumnya.

Walaupun itu, rumah-rumah Menteng masih memperhatikan kondisi di Weltevreden yang panas dengan menggunakan ventilasi disetiap sisi tembok. Rumah-rumah di Menteng biasanya hanya memiliki beberapa ruang inti seperti ruang tamu, ruang makan, kamar tidur, ruang mandi, dan lain-lain. Rumah-rumah di Menteng tidak memiliki *Voorhuis* yang menjadi ciri khas dalam rumah Indis.

Layaknya sebuah rumah sudah tentu dilengkapi dengan kelengkapan rumah tangga. Adapun menurut Djoko Soekiman (2014 : 42) menjelaskan bahwa kelengkapan rumah tangga, seperti meja, kursi, dan lemari merupakan barang baru yang dikenal oleh suku Jawa setelah Eropa datang di Nusantara. Setelah itu, baru kemudian golongan bangsawan dan priyayi mulai menggunakan peralatan rumah tangga yang disebut *meubiliar*. Sementara itu, sebagian besar rakyat tetap menggunakan peralatan rumah tangga yang sederhana, misalnya tikar sebagai alas duduk. Penggunaan *wadhah* sebagai penyimpanan barang atau kekayaan hanya sekadarnya. Selain para priyayi, yang menggunakan peralatan rumah tangga berupa lemari, meja, kursi, dan ranjang adalah orang Indo dan masyarakat Timur Asing seperti Cina, Arab dan sebagainya.

Perkembangan kebudayaan Indis dalam *meubiliar* dapat dilihat dalam koleksi benda Museum *Oud* Batavia atau yang sekarang menjadi Museum Sejarah Jakarta. Koleksi *Meubiliar* yang berada di Museum *Oud* Batavia berasal dari zaman VOC berarti

sekitar abad ke-17 sampai abad ke-18. Adapun salah satu koleksinya yang mencirikan gaya Indis yaitu adanya ranjang dan ayunan bayi.

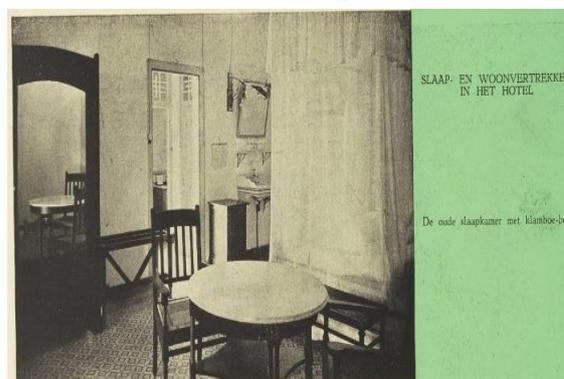
Gambar 5



Koleksi Museum *Oud* Batavia.
Sumber Foto : KITLV Leiden Libraries.

Terlihat dalam gambar 5, terdapat dua ranjang. Kedua ranjang tersebut terdapat tiang-tiang di atasnya. Tiang-tiang ini berfungsi untuk penyangga kelambu. Kegunaan kelambu biasanya untuk menghindari dari gigitan nyamuk. Hal ini berkaitan dengan kondisi wilayah Batavia pada saat memiliki iklim yang lembab dan tropis, sehingga banyak nyamuk yang bersarang. Serta di ranjang orang dewasa terlihat sudah menggunakan guling, dimana guling hanya dikenal di Hindia Belanda.

Gambar 6



Salah satu kamar di Hotel des Indes.

Sumber Foto : *50 Jaar (1897-1947) N.V. Hotel des Indes (1949)*.

Seiring berjalannya waktu, ranjang dengan kelambu menjadi kebutuhan orang-orang di Weltevreden pada saat itu. Penggunaan kelambu pada ranjang juga jadi daya tarik pada hotel-hotel di Weltevreden. Salah satunya adalah hotel ternama di Weltevreden, yaitu Hotel des Indes. Terlihat dalam gambar 8, salah satu kamar di Hotel des Indes masih menggunakan kelambu di ranjang.

Rumah sebagai salah satu kebutuhan pokok hidup selain makanan dan pakaian. Rumah tidak hanya digunakan sebagai tempat tinggal saja melainkan juga sebagai tempat berlindung dari acaman bahaya alam. Suatu bangunan dibuat oleh pemiliknya, dengan tujuan untuk mendapatkan rasa tenang, aman, nyaman, dan damai. Dalam hal ini mereka berusaha memperindah bangunan yang dibuat dengan menambah berbagai macam hiasan agar lebih sejuk ditempati.

Hal ini juga dijelaskan oleh Catenius van der Meulen dalam bukunya *Ons Huis in Indie* yang menjelaskan mengenai penataan *meubiliar* di dalam rumah. Keindahan dan kenyamanan rumah dapat dilihat dalam hiasan-hiasan rumah. Adapun penjelasannya sebagai berikut ;

“Ook in het warme Indië, het land der zonne, kunt gij het den uwen zoo aangenaam en gezellig mogelijk maken, niet alleen door een doelmatige keuze van meubelen, een doelmatige verdeeling uwer kamers en

galerijen, een lief en vriendelijk woord voor de kinderen en voor een ieder — waarom ook niet voor uwe bedienden? — maar ook door de bezieling, die van U uit kan gaan, ja, uit moet gaan. Bij al uw werken en streven om alles goed en net te hebben, bij uwe ver vooruitlopende gedachten — prévoir c'esi gouverner — wat zijt ge anders dan de eerste en de beste gouvernante in uw eigen paleisje? — in 't kort, bij tal van kleinigheden, die de man zoo gaarne opmerkt, al zal hij er zich zelden of nimmer over uitlaten, zij die gedachte uw richtsnoer.”
(1908 : 9-10).

“Bahkan di Hindia Timur yang hangat, negeri matahari, Anda dapat menjadikannya senyaman dan senyaman mungkin bagi Anda, tidak hanya melalui pilihan furnitur yang efisien, distribusi kamar dan galeri Anda yang efisien, merupakan hal yang bagus dan baik untuk anak-anak dan untuk semua orang - mengapa tidak juga untuk pelayan Anda? - tetapi juga melalui inspirasi yang bisa datang dari Anda, ya, harus keluar. Dengan semua pekerjaan Anda dan berusaha keras untuk memiliki segalanya dengan benar dan benar, dengan pikiran jauh ke depan - *prévoir c'esi gouverner* - apakah yang Anda lakukan sebagai pengasuh

pertama dan terbaik di istana Anda sendiri? - singkatnya, dengan banyak hal kecil yang sangat disukai pria itu, meskipun ia jarang atau tidak akan pernah mengomentarnya, itu jadi pedoman Anda.”

Dalam hal ini, bahwasannya penataan interior di dalam rumah dapat memberikan kenyamanan bagi orang-orang Eropa. Dikarenakan udara Weltevreden yang panas, orang-orang Eropa sebisa mungkin menata rumahnya dengan menambah fasilitas-fasilitas serta hiasan yang dibutuhkan.

Gambar 7



Nyonya A. Terluin-Alberda di Weltevreden di Batavia.

Foto sekitar tahun 1924.

Sumber Foto : KITLV Leiden Libraries.

Djoko Soekiman (2014 : 112) menjelaskan bahwa *Meubiliar* menjadi peran penting dan termasuk hiasan-hiasan rumah. Hiasan rumah biasanya diletakkan di *voorhuis*. Pada dinding ruang ini biasanya digantungkan lukisan-lukisan sebagai hiasan, di samping piring-piring hias dan jambangan porselen.

Terlihat dalam gambar 8, nyonya A. Terluin-Alberda sedang duduk di salah satu ruangan di rumahnya. Di dalamnya terdapat beberapa lukisan dan guci porselen berukuran sedang. Di hiasi pot berisi bunga dan terdapat taplak meja bermotif bunga. Hal ini juga memperindah rumah dan rumah menjadi tampak nyaman. Terlihat juga terdapat *meubiliar* berbentuk kursi rotan dengan teknik di anyam. Teknik anyam merupakan teknik yang biasa dikerjakan oleh orang-orang Cina.

Perabotan rumah tangga atau *meubiliar* yang dibuat di Hindia Belanda merupakan berbahan dasar kayu jati berkualitas baik, dengan ukiran motif bergaya Jawa, atau bercampur dengan motif bergaya Eropa. Perabotan rumah tangga biasanya dihasilkan berasal dari pemahat-pemahat Jawa, antara lain dari Jepara, Cirebon, Madura, Solo dan Kudus (Djoko Soekiman, 2014 : 42). Tradisi tersebut tersebar dan secara turun menurun tetap berlangsung hingga awal abad ke-20. Hal ini menjadi penting bagi pemerintah Hindia Belanda untuk terus memberdayakan industri *meubiliar* dan kerajinan berbahan kayu, baik untuk luar negeri maupun dalam negeri (Agus Sachari, 2007 : 120). *Meubel maker* atau pembuat/pengrajin perabot ukir hanya melayani pembuatan perabotan rumah orang Eropa dan orang Jawa terkemuka. Untuk merebut pasar pembeli mereka lebih memilih membuat perabot dengan ragam hias Jawa dan Eropa (Djoko Soekiman, 2014 : 43).

Pada tahun 1930-an kebutuhan *meubiliar* masih diminati orang-orang Eropa. Gaya atau desain yang diserap sedikit berbeda dengan gaya di abad ke-18 dan ke-19. Sejumlah desain *meubiliar* di wilayah Hindia Belanda sekitar tahun 1930-an cenderung dengan gaya *Art-Deco* (suatu gaya hias yang lahir pada tahun 1920-an), sejalan dengan gaya arsitektur yang sedang digemari masyarakat (Agus Sachari, 2007 : 120). Hal ini menjadi penanda bahwa *meubiliar* bergaya Indis sudah semakin jarang diminati. Para pemahat pun mulai mengikuti model di pasaran. Gaya Indis dalam *meubiliar* pun semakin pudar di tahun 1930-an.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas, Kebudayaan Indis merupakan sebuah kebudayaan di Jakarta yang harus dilestarikan. Selanjutnya secara umum Tinjauan Arsitektur di Weltevreden Terdapat 3 macam rumah tempat tinggal dan kelengkapan rumah tangga, kelengkapan alat dapur dan jenis makanan, dan pakaian dan kelengkapannya. Rumah tempat tinggal dan kelengkapan rumah tangga dalam kebudayaan Indis berawal dari *landhuizen* yang biasanya dibangun di pinggiran kota Batavia. Pada masa Daendels, ia mengubah rumah *landhuizen* yang ada di pinggiran kota Batavia (Weltevreden) ini dengan suatu gaya “*Empire Style*” yang berbaur Perancis. Sedangkan pada abad ke-20, berkembangnya perumahan model kota taman (*tuinstad*) dan bercirikan

komplek di kawasan Menteng. Tidak lupa pula ditambahkan dengan hadirnya *meubiliar* sebagai pelengkap kenyamanan di dalam rumah.

Daftar Pustaka

Buku

- Abdurrahman, Dudung. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Blackburn, Susan. (2011). *Jakarta : Sejarah 400 Tahun*. Depok : Masup Jakarta.
- Dwisavolta, Desca. (2010). *Arsitektur Indis Dalam Perkembangan Tata Kota Batavia Awal Abad 20*. Jurusan Ilmu Sejarah, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Gottschalk, Louis. (1985). *Mengerti Sejarah*. Jakarta : UI Press.
- Handinoto. (1994). *Indische Empire Style, Gaya Arsitektur Tempoe Doeloe yang Sekarang Mulai Punah*. Jurnal Dimensi Arsitektur.
- Haris, Tawalinuddin. (2007). *Kota dan Masyarakat Jakarta : Dari Kota Tradisional ke Kota Kolonial (Abad XVI-XVII)*. Jakarta : Wedatama Widya Sastra.
- Heukeun, Adolf. (2001). *Menteng, Kota Taman Pertama di Indonesia*. Jakarta : Cipta Loka Caraka.
- Heukeun, Adolf. (2017). *Sejarah Jakarta dalam lukisan dan foto*. Jakarta : Cipta Loka Caraka.
- Ismaun. (2005). *Sejarah Sebagai Ilmu*. Bandung : Historia Utama Press.
- Lohanda, Mona. (2007). *Sejarah Para Pembesar Mengatur Batavia*. Depok : Masup Jakarta.
- Merrillees, Scott. (2014). *Greetings from Jakarta: Postcards of a*

- Capital, 1900-1950*. Inggris : Equinox Publishing.
- Niemeijer, E. Hendrik. (2012). *Batavia, Masyarakat Kolonial Abad XVII*. Jakarta : Masup Jakarta.
- Sachari, Agus. (2007). *Budaya Visual Indonesia, Membaca Makna Perkembangan Gaya Visual Karya Desain di Indonesia abad ke-20*. Jakarta : Erlangga.
- Shahab, Alwi. (2002). *Robinhood Dari Betawi*. Jakarta : Republika.
- Shiraishi, Takashi. (1997). *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Sjamsuddin, Helius. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- Soekiman, Djoko. (2014). *Kebudayaan Indis: Dari Zaman Kompeni Sampai Revolusi*. Depok : Komunitas Bambu.
- Surjomihardjo, Abdurrachman. (2000). *Sejarah Perkembangan Kota Jakarta*. Jakarta : Dinas Museum dan Pemugaran DKI Jakarta.
- Taylor, Gelman Jean. (2009). *Kehidupan Sosial Di Batavia*. Depok : Komunitas Bambu.

Arsip

- 50 Jaar (1897-1947) N.V. Hotel des Indes* (1949)
- Ons Huis in Indie* (1908)
- Volkstelling 1930, Deel VI, European in Nederlandsch-Indie*

Volkstelling 1930, Deel I, Inheemsche Bevolking van West-Java

Koran/Majalah

Bataviaasch Nieuwsblad, 11 Juni 1931

Bataviaasch Nieuwsblad, 19 December 1931

Internet

- KITLV 106931. (1930). *Landhuis Reinier de Klerk aan de Molenvliet te Batavia*. <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/819254>, diakses pada 24 Juni 2019
- KITLV A177. (1924). *Huis van hoofdofficier S.Alberda in Weltevreden te Batavia*. <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/911502>, diakses pada 30 November 2019.
- KITLV A677. (1930). *Bed in het museum Oud Batavia te Batavia*. <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/775210>, diakses pada, 24 Juni 2019
- KITLV A177. (1924). *Huis van hoofdofficier S.Alberda in Weltevreden te Batavia*. <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/911502>, diakses pada 30 November 2019.